



Model *Learning Continuum* Keterampilan Berpikir Historis (*Historical Thinking*) Pembelajaran Sejarah Sma

Ofianto

ofianto.anto@yahoo.com

Universitas Negeri Padang

Abstract

The trend of overlapping material of history lessons in schools nowadays, both in between level of education and classes at the same level of education, has been mostly devoted into an interesting phenomenon to be studied. Such historical material will not occur if routinely if the arrangement of learning continuum (LC) is routinely conducted by all related circles. To investigate the matter, the present study is carried out to produce learning continuum model of historical thinking skills in history subject for Senior High School-level (SMA) students. LC accorded to historical thinking skills, illustrates the skills improvement of learners to master historical thinking skills started from basic skills to the highest skills in high school history learning. The present study is conducted through two stages, the development phase of the LC model and the stage of instrument development with limited trial. Data were analyzed with Partial Credit Model (PCM) using multidisciplinary program called as The Quality Enhancement Systems and Teams (QUEST). The results of developing aspects and sub-aspects in regard to LC historical thinking skills resulted in two fundamental skills called as basic skills and historical research capabilities. The trail test results demonstrated that the test provided emerging fit evidence with PCM. The reliability of trial test showed good, with 0.82 Cronbach's alpha coefficient.

Abstrak

*Kecenderungan tumpang tindih materi pelajaran sejarah di sekolah dewasa ini, baik antar jenjang pendidikan maupun antar kelas pada jenjang pendidikan yang sama menjadi fenomena yang selalu menarik untuk dikaji. Materi sejarah yang demikian tidak akan terjadi bila secara rutin dilakukan penyusunan learning continuum (LC) oleh semua kalangan terkait. Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan model learning continuum keterampilan berpikir historis mata pelajaran sejarah SMA. LC keterampilan berpikir historis, menggambarkan peningkatan keterampilan peserta didik untuk menguasai keterampilan berpikir historis mulai dari keterampilan dasar hingga keterampilan yang paling tinggi pada pembelajaran sejarah SMA. Penelitian melalui dua tahap, yakni tahap pengembangan model LC dan tahap pengembangan instrumen yang disertai uji dengan coba terbatas. Data dianalisis dengan Partial Credit Model (PCM) menggunakan program QUEST. Hasil pengembangan aspek dan sub aspek LC keterampilan berpikir historis menghasilkan dua keterampilan yakni keterampilan dasar (*basic skill*) dan keterampilan penelitian sejarah (*historical research capabilities*). Hasil uji coba menunjukkan bahwa tes terbukti fit dengan PCM. Reliabilitas tes uji coba baik, dengan koefisien alpha Cronbach sebesar 0,82.*

Kata Kunci: *Learning Continuum, kemampuan berpikir historis, PCM*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Pendahuluan

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat sekolah menengah adalah mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar peserta didik memperoleh kemampuan berpikir historis dan mendorong peserta didik agar mampu berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Untuk memantau tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut, maka dilakukan penilaian hasil belajar.

Penilaian hasil belajar merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Penilaian dilakukan untuk melihat dan memantau perkembangan mutu pendidikan dari waktu ke waktu. Penilaian hasil belajar sejarah di sekolah memuat tiga aspek yakni, aspek akademik, aspek kesadaran sejarah, dan aspek nasionalisme. Dalam melakukan penilaian hasil belajar di sekolah, guru hendaknya memperhatikan kesesuaian antara standar isi/konten (materi kurikulum), penilaian, dan strategi pembelajaran. Kesesuaian tersebut dimaksudkan agar hasil belajar dapat dipotret sebagai satu keberhasilan yang komprehensif.

Dalam melakukan penilaian guru harus membuat perencanaan penilaian sebaik mungkin, mulai dari tujuan pembelajaran, kriteria keberhasilan, penyusunan instrumen penilaian, rubrik penskoran, dan analisis hasil penilaian. Instrumen penilaian, rubrik penskoran, dan analisis hasil penilaian disusun sedemikian rupa sehingga guru dapat memperoleh informasi yang memadai dari hasil penilaian terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Salah satu permasalahan penilaian hasil belajar di sekolah dewasa ini adalah terkait dengan kejelasan kriteria/ukuran keberhasilan peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu. Idealnya penguasaan peserta didik selalu meningkat, dan dapat terukur secara objektif. Tumpang tindih materi pelajaran sejarah di sekolah dewasa ini, baik antar jenjang pendidikan maupun antar kelas pada jenjang pendidikan yang sama menyulitkan proses penilaian. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan penyusunan *learning*

continuum pelajaran sejarah. *Learning continuum* menggambarkan peningkatan keterampilan peserta didik mulai dari keterampilan dasar hingga keterampilan yang paling tinggi pada jenjang tertentu. Beberapa penelitian terkait sudah dilakukan oleh Seixas & Peck (2004), Bain (2005), Barton & Levstik (2003), (Lee, 2005), dan Talin (2013). Kenyataan lain adalah bahwa, tes tertulis sebagai salah satu alat penilaian hasil belajar yang selama ini digunakan untuk mengungkap kemampuan atau hasil belajar siswa sering dikonstruksi secara tidak sistematis. Akibatnya, banyak tes (khususnya tes pilihan ganda) yang digunakan guru tidak dapat mengungkap kemampuan riil para peserta didik yang sesungguhnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mardapi, 1999) mengungkapkan bahwa, masih banyak guru-guru dalam membuat soal tes tidak berpedoman pada kisi-kisi tes, tetapi cenderung hanya menggunakan soal-soal yang ada pada buku-buku yang beredar di pasaran.

Pendidikan sejarah sebagai salah satu cabang pendidikan ilmu sosial, menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan keterampilan berpikir historis. Tuntutan dalam rumusan salah satu Kompetensi Dasar (KD) dalam standar isi kurikulum nasional untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) adalah agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menerapkan prinsip dasar *inquiry*. Kemampuan berinkuiry merupakan aplikasi dari keterampilan berpikir historis dalam mata pelajaran sejarah. Keterampilan berpikir historis dapat didefinisikan sebagai langkah-langkah atau proses ilmiah dalam belajar sejarah. Dalam setiap proses berpikir historis selalu melibatkan proses berpikir. Dengan demikian, keterampilan berpikir historis juga dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada diri peserta didik.

Berbicara tentang arti sejarah, kita akan dihadapkan pada tiga komponen penting yang berkaitan satu sama lain. Komponen pertama adalah, semua peristiwa/kejadian masa lalu yang terkait dengan masa kini dapat dianggap sejarah. Bagian ini, terkadang disebut sejarah sebagai sesuatu peristiwa yang benar-benar terjadi atau riil (*history is actuality*). Komponen kedua, berkaitan dengan metode yang digunakan oleh sejarawan untuk merekonstruksi masa lalu. Sejarah dalam hal ini dimaksudkan sebagai ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan dari masa ke masa. Sedangkan komponen terakhir dari sejarah adalah pendapat (*statement*) tertulis sejarawan tentang masa lalu. Ditinjau dari tujuannya, pendidikan sejarah di sekolah dasar dan menengah memiliki tiga tujuan utama yakni menumbuhkan kesadaran sejarah, melatih kecakapan akademik, dan menumbuhkan sikap nasionalisme. Ketiga tujuan tersebut satu sama lainnya saling terkait, artinya dalam derajat tertentu kecakapan akademik akan berpengaruh terhadap kesadaran sejarah dan sikap nasionalisme siswa

begitupun sebaliknya. Lebih jauh, pembelajaran sejarah bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai (Cooper, H., Dilek, D., & Nichol, 2009). Dari sini terlihat bahwa, tujuan pendidikan sejarah di sekolah dimaksudkan untuk melatih kecerdasan peserta didik, namun kecerdasan yang dimaksud harus kembali dijabarkan oleh guru sebagai pendidik. Idealnya, peserta didik yang belajar sejarah di sekolah memiliki daya kritis terhadap kejadian-kejadian masa lampau, tidak hanya terpaku pada satu sumber, tetapi mengkaji dari berbagai sumber sejarah (Banks, 2004). Daya kritis dan kecerdasan siswa dalam memahami peristiwa masa lampau inilah yang kemudian membuat mereka menjadi arif dan bijaksana serta dapat mengambil pelajaran dari pengalaman masa lampau untuk masa yang akan datang, tentu saja dengan bimbingan seorang guru yang baik.

Dalam struktur ilmu secara keseluruhan, sejarah sering ditempatkan para ahli pada dua kedudukan yakni sejarah sebagai bagian dari ilmu sosial (*social sciences*) dan sejarah sebagai bagian dari humaniora. Ilmu pengetahuan disusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, selalu dapat diuji dan dikontrol secara kritis oleh orang lain yang ingin mengetahuinya. Oleh karena itu, pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai dasar ilmu adalah pengetahuan yang terjangkau oleh fitrah pengalaman manusia atau dapat dialami langsung oleh manusia (*bersifat empiris*).

Pada kenyataannya setiap orang memiliki wawasan tentang pengetahuan yang berbeda-beda. Atas dasar ini maka secara konseptual, pengetahuan (*knowledge*) hendaknya mencakup fakta, konsep dan generalisasi. Konsep-konsep yang membentuk struktur ilmu sejarah di antaranya dapat dilihat pada tabel berikut.

KONSEP	
Abad	:Penjelajah
Catatan sejarah	:Penyimpangan budaya
Eksplorasi	:Penyimpangan pribadi
Pemimpin militer	:Peran social
Pemimpin politik	:Sistem ekonomi
Pemimpin industry	:Sebab dan akibat
Penemuan	:Waktu
GENERALISASI	
<i>“untuk memahami peristiwa masa kini, orang harus memahami peristiwa masa lalu”</i>	
<i>“peradaban Eropa menyebar ke benua Amerika melalui pemukiman dan kolonisasi”</i>	

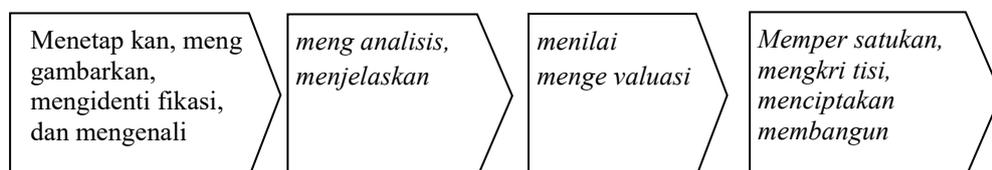
“perubahan yang terus menerus telah menjadi kondisi yang umum bagi masyarakat manusia selamanya”

Tabel 1. Contoh Konsep dan Generasilasi Sejarah
Sumber: (Rochmat, 2009; Sjamsuddin, 2012; Suhartono., 2010)

LC keterampilan berpikir historis, menggambarkan peningkatan keterampilan peserta didik untuk menguasai keterampilan berpikir historis mulai dari keterampilan dasar hingga keterampilan yang paling tinggi pada pembelajaran sejarah SMA. Dalam hal kecakapan akademik salah satu tujuan pembelajaran sejarah adalah melatih kemampuan atau kecakapan berpikir siswa. Pada mata pelajaran sejarah kecakapan berpikir ini dikenal dengan kecakapan atau kemampuan berpikir historis. Pendekatan keterampilan berpikir sebenarnya bukan hal yang baru dalam pembelajaran sejarah, tetapi penerapan dalam pembelajaran baru digalakkan sejak tahun 2004 di Inggris, menyebar tahun 2006 ke Canada, dan Amerika Serikat, sementara di Indonesia baru benar-benar masuk dalam kurikulum tahun 2013. Berpikir historis didefinisikan sebagai *“historical cognition as specified by as the process by which students employ procedural knowledge and disciplined inquiry* (Peter Seixas & Peck, 2004). Dengan demikian berpikir historis merupakan suatu proses kognisi/berpikir yang dimiliki oleh setiap orang dalam mencari kebenaran (Winerburg, 2006). Dalam upaya untuk mendapatkan kebenaran (*truth*) sejarah digunakan langkah-langkah sistematis atau langkah-langkah ilmiah penelitian sejarah yang dikenal dengan metode dan metodologi sejarah.

Keterampilan berpikir historis yang harus dipelajari peserta didik dalam mata pelajaran sejarah (P. Seixas, 2013) antara lain mencakup, *establish historical significance, use primary source evidence, identify continuity and change, analyze cause and consequence, take historical perspectives*, dan *understand the moral dimension of historical interpretations*.

Struktur keterampilan berpikir historis dapat dilihat pada gambar berikut.



Bagan 1: Struktur keterampilan berpikir historis
Sumber: (Hargrove, L., Godin, D. & Dodd, 2008)

Tinjauan validitas muktahir didasarkan pada buku *Standards for Educational and Psychological of Testing* (APA, AERA & NCME, 1999: 9). Standar tersebut menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan oleh para

pakar dapat dijadikan alternatif bukti validitas (Messick, 1988). Pada pengukuran model Rasch, (Smith Jr, 2001) dan (Bond, 2004) mengelompokkan enam faktor tersebut menjadi tiga aspek umum, persyaratan model dan sifat-sifat pengukuran, kedudukan butir dan orang pada skala linier bersama, dan kesesuaian (*fit*) butir dan orang terhadap model.

Definisi teoretis reliabilitas adalah proporsi dari varian skor amatan yang disebabkan oleh skor murni (Wilson & Bertenthal, 2005). Reliabilitas adalah suatu karakteristik dari sejumlah skor, bukan suatu karakteristik pengujian atau karakteristik format-format pengujian. Indeks reliabilitas dalam prakteknya akan menjadi maksimal apabila sehimpunan item yang sama diberikan kepada sekelompok peserta yang luas cakupannya. Estimasi reliabilitas bergantung kepada banyaknya item karena semakin banyak item yang diberikan maka akan semakin tinggi pula estimasi reliabilitasnya.

Konsistensi internal adalah salah satu prosedur untuk mengestimasi reliabilitas sebuah tes. Koefisien α adalah ukuran konsistensi internal yang dihitung dengan rumus Cronbah (Crocker & Algina, 1986):

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Dimana k jumlah butir dari sebuah tes, σ_i^2 adalah varian dari butir i dan σ_x^2 varian tes total.

IRT menggambarkan hubungan antara kemampuan orang dan parameter butir melalui model matematika. Dua kelompok umum model IRT ditentukan oleh bagaimana respons butir tes diskor. Butir tes yang mempunyai hanya dua pilihan respons (benar dan salah) dimodelkan oleh *Item Respons Theory (IRT)* dikotomi. Butir respons pilihan dan benar salah merupakan contoh butir-butir yang diskor secara dikotomi. Sementara butir-butir yang mempunyai lebih dari dua pilihan respons dapat dimodelkan oleh IRT poltomus.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan model *learning continuum* kemampuan berpikir historis peserta didik pada jenjang pendidikan SMA. Penelitian pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, dan bukan untuk menguji teori. Prosedur pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada prosedur penelitian dan pengembangan yang dikemukakan Borg & Gall. Tahapan penelitian dan pengembangan disesuaikan dengan tujuan dan kepentingan penelitian ini, yakni meliputi enam tahap, yakni: (1) analisis

kebutuhan dan pengumpulan informasi awal, (2) perencanaan dan penyusunan model, (3) uji coba model, (4) evaluasi (5) implementasi, dan 6) diseminasi.

Kegiatan penyusunan *learning continuum* (LC) keterampilan berpikir historis dilakukan dengan telaah terhadap *learning continuum*, indikator, beserta kisi-kisi, dan item yang telah disusun melalui *focus group discussion* (FGD) agar dapat memenuhi persyaratan dari segi konsep, konstruksi, dan bahasa. Kegiatan FGD melibatkan dua pakar sejarah (sejarawan), tiga pakar pendidikan sejarah, seorang pakar pengukuran, dan tiga praktisi. Praktisi adalah sarjana pendidikan sejarah (guru sejarah) yang mengajar mata pelajaran sejarah di SMA. Guru-guru ini diharapkan dapat memberikan masukan berdasarkan pengalaman empirik mereka.

Untuk mengetahui kualitas model dilakukan analisis baik secara kualitatif dengan validasi pakar (*expert judgement*) dari segi aspek isi (materi), konstruksi, dan bahasa, maupun secara kuantitatif melalui proses uji coba (uji empiris). Data hasil uji coba dianalisis dengan menggunakan program Quest. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui kualitas parameter butir soal dan tingkat kehandalan tes. Kualitas parameter butir soal hanya tingkat kesukaran butir saja karena menggunakan model 1-PL/model Rasch. Sedangkan tingkat kehandalan tes ditunjukkan oleh nilai koefisien alpha.

Model *learning continuum* kemampuan berpikir historis yang dihasilkan pada penelitian ini termasuk ke dalam model prosedural, yaitu model yang memiliki langkah-langkah yang harus ditempuh secara berurutan. Langkah-langkah tersebut mencakup penyusunan *learning continuum* dan uji coba terbatas.

Kegiatan penyiapan LC diawali dengan perumusan *learning continuum* keterampilan berpikir historis oleh peneliti dengan mengkaji berbagai literatur terkait. Hasil rumusan LC kemudian ditelaah melalui *focus group discussion* (FGD). Tujuan dari FGD adalah untuk memenuhi persyaratan dari segi konsep, konstruksi, dan bahasa. Hasil rumusan *learning continuum* oleh peneliti yang diajukan dalam FGD adalah sebagai berikut.

Aspek dan Sub Aspek *Learning Continuum* (LC) Keterampilan Berpikir Historis Mata Pelajaran Sejarah SMA

Keterampilan dasar (<i>basic skill</i>)	Keterampilan penelitian sejarah
<p>(a) keterampilan berpikir kronologis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi model-model pembabakan sejarah/periodisasi sejarah. 2. Mengidentifikasi struktur temporal sebuah narasi sejarah atau cerita sejarah. 3. Membangun susunan struktur temporal dalam membangun narasi sejarah. 4. Mengukur dan menghitung penanggalan waktu (<i>calender time</i>). 5. Menafsirkan data yang disajikan dalam garis waktu (<i>time line</i>). 6. Merekonstruksi pola pergantian peristiwa sejarah dan jangka waktu/lamanya suatu peristiwa. 7. Membandingkan model-model alternatif untuk periodisasi/pembabakan sejarah. 	<p>(a) keterampilan membangun arti penting sejarah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal ciri/indikasi suatu peristiwa dikatakan sejarah. 2. Membedakan peristiwa sejarah dengan bukan sejarah/mitos. 3. Mengidentifikasi arti penting sejarah dari tulisan sejarah tertentu. 4. Mengidentifikasi makna pentingnya sejarah dari suatu peristiwa tertentu. 5. Mengidentifikasi perbedaan pandangan pentingnya sebuah peristiwa sejarah 6. Mengkonstruksi pentingnya sebuah peristiwa sejarah. 7. Mengidentifikasi perubahan penting suatu peristiwa sejarah. 8. Mengidentifikasi bagaimana sebuah peristiwa yang penting dibangun dalam buku-buku sejarah atau catatan sejarah lainnya. 9. Mengidentifikasi bagaimana makna dapat berubah dari waktu ke waktu dan dapat bervariasi tergantung pada perspektif kelompok yang berbeda (mengidentifikasi pergeseran makna pentingnya suatu peristiwa sejarah) 10. Menentukan tema dalam melakukan penulisan sejarah. 11. Mengenal perbedaan peristiwa sejarah antar wilayah.

Keterampilan dasar (<i>basic skill</i>)	Keterampilan penelitian sejarah
<p>(b) keterampilan mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi gerak perubahan 	<p>(b) keterampilan merekam data/ informasi/sumber sejarah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merekam informasi sederhana dengan mempresentasikannya dalam bermacam bentuk. 2. Membuat suatu ringkasan dalam bentuk tulisan ataupun secara lisan. 3. Memberi label suatu bagan/diagram secara benar.

- sejarah.
 2. Mengamati perubahan waktu dalam sebuah peristiwa sejarah.
 3. Mengamati pola perubahan.
 4. Mengidentifikasi keberlanjutan suatu peristiwa.
 5. Mengidentifikasi pola-pola yang kompleks dari kemajuan dan kemunduran suatu peristiwa sejarah.
 6. Mengamati dampak yang berbeda-beda pada orang yang berbeda dari sebuah peristiwa sejarah.
 7. Menggambarkan garis waktu perubahan.
 8. Membuat berbagai macam diagram suatu perubahan.
 9. Mengamati proses perubahan sebuah peristiwa sejarah.
 10. Merekonstruksi proses terjadinya sebuah peristiwa sejarah berdasarkan sumber-sumber yang ada.
 11. Mengamati kesinambungan peristiwa sejarah.
 12. Mengamati sebuah kemunduran suatu peristiwa sejarah.
 13. Merekonstruksi kemajuan sebuah peristiwa sejarah.
- (c) Keterampilan Menganalisis Sebab dan Akibat**
4. Menggambar bentuk-bentuk sederhana dengan akurat.
 5. Menyusun informasi dalam bentuk tabel yang disertai dengan judul tabel.
 6. Menghasilkan tema yang tepat beserta informasi yang ada di dalamnya.
 7. Melengkapi suatu bagan/carta, grafik, atau histogram sesuai dengan data.
 8. Mengkonstruksi suatu bagan/carta, grafik, atau histogram sesuai dengan data.
 9. Menyampaikan data dalam bentuk yang sederhana dan menyajikan dalam bentuk suatu bagan/carta, grafik, atau histogram.
- (c) keterampilan menggunakan dan menganalisis sumber-sumber sejarah**

1. Mengidentifikasi penyebab suatu peristiwa sejarah.
2. Mengidentifikasi akibat dari suatu peristiwa sejarah tertentu.
3. Menggambarkan pentingnya individu dalam suatu peristiwa sejarah. Mengidentifikasi pengaruh ide-ide

**Keterampilan dasar
(basic skill)**

4. terhadap sebab suatu peristiwa sejarah.
5. Mengamati sebab suatu peristiwa di sekitar.
6. Mengamati akibat yang ditimbulkan dari suatu peristiwa di sekitar.
7. Mengenali beberapa penyebab dan konsekuensi, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

1. Memanfaatkan/mempergunakan data dalam peta sejarah.
2. Memanfaatkan/menggunakan data visual dan matematika yang disajikan dalam grafik, tabel, dan grafik batang, diagram alur, diagram *venn*, dan bentuk grafis lainnya.
3. Memanfaatkan sumber tertulis, tidak tertulis, dan artefak.

Keterampilan penelitian sejarah

4. Memanfaatkan sumber-sumber visual, literal/harfiah/asli/primer, dan musik.
5. Mengidentifikasi penulis/pengarang atau sumber dokumen sejarah.
6. Mengidentifikasi tujuan pengarang.
7. Mengidentifikasi zaman ketika karangan atau tulisan sejarah tersebut dibuat.
8. Membandingkan dan membedakan set yang berbeda-beda dari ide-ide, nilai-nilai, orang-orang, dan lembaga-lembaga.
9. Membedakan antar fakta sejarah dan interpretasi sejarah.
10. Mempertimbangkan berbagai perspektif/ sudut pandang.
11. Mempertanyakan/ menentang argumen sejarah (argumen sejarah yang sudah pasti/sudah dipercaya).
12. Menganalisis data/kritik sumber/data)
13. Mengidentifikasi kesenjangan dalam catatan yang tersedia, dan pemeriksaan perspektif waktu dan tempat (kritik internal dan eksternal).
14. Membandingkan pertentangan narasi/ tulisan sejarah.
15. Menggunakan/meyakini interpretasi sejarah yang bersifat tentatif.
16. Mengevaluasi/menilai perdebatan utama di kalangan sejarawan.
17. Berhipotesis/membuat hipotesis pengaruh masa lalu.
18. Menyimpulkan tujuan penulis.
19. Validasi kesimpulan dari satu sumber dengan kesimpulan dari sumber lain (primer dan sekunder).

Keterampilan penelitian sejarah

(d) Keterampilan merancang penelitian sejarah

1. Menetapkan tema penelitian
2. Mengemukakan latar belakang pentingnya suatu penelitian sejarah harus dilakukan
3. Merumuskan tujuan penelitian sejarah.
4. Merumuskan manfaat suatu penelitian sejarah.
5. Menetapkan hipotesis penelitian dalam suatu penelitian sejarah.
6. Merancang responden/sampel yang digunakan dalam penelitian.
7. Menetapkan prosedur pengumpulan data penelitian.
8. Merancang jenis data yang harus dihimpun dalam penelitian.
9. Merancang penyajian data hasil penelitian.

10. Merancang teknik analisis data penelitian.

(e) Keterampilan melaporkan hasil penelitian sejarah.

1. Menyajikan hasil penelitian dalam bentuk diagram, tabel atau grafik.
2. Menyajikan kesimpulan data hasil penelitian.
3. Menyajikan pembahasan suatu hasil penelitian.
4. Menetapkan kebenaran hasil penelitian.
5. Menarik kesimpulan umum hasil penelitian berdasarkan hasil observasi dan generalisasi data (hasil analisis statistika)
6. Menuangkan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan kesimpulan penelitian dalam suatu laporan secara tertulis
7. Memaparkan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan kesimpulan penelitian dalam suatu laporan secara lisan dalam suatu seminar/presentasi kelas

Tabel 2 . Contoh Konsep dan Generasilasi Sejarah

Sumber: Rumusan *Learning Continuum* Keterampilan Berpikir Historis (*Historical Thinking*)
 Pelajaran Sejarah SMA yang Dibahas dalam FGD

Selanjutnya untuk menguji *learning continuum* keterampilan berpikir historis dilakukan penyusunan kisi-kisi, dan penulisan soal keterampilan berpikir historis oleh peneliti. Kemudian dilakukan uji coba terbatas. Perangkat tes yang dibuat seluruhnya ada enam perangkat. Keenam perangkat tersebut memiliki sepuluh item sebagai *anchor/common* item di dalamnya.

Kegiatan uji coba dilakukan terhadap SMA tertunjuk dengan melibatkan 1573 peserta didik, yang terdiri dari siswa kelas X dan XI. Penskoran dilakukan dengan politomus tiga kategori dengan menggunakan program QUEST. Hasilnya, ada dua item yang dinyatakan tidak *fit* dengan model, yakni nomor 23 dan nomor 24. Pada kedua item tersebut, tidak sampai sebagian testi mampu mencapai kategori -2 dan sedikit sekali testi yang berhasil mencapai kategori -3. Namun secara keseluruhan item dinyatakan *fit* dengan model PCM.

No	Uraian	Sebelum dua item data dikeluarkan (I=111)		Setelah dua item data dikeluarkan (I=109)	
		Estimasi untuk item	Estimasi untuk testi	Estimasi untuk item	Estimasi untuk testi
1	Nilai rata-rata dan simpangan baku	0,00 ± 1,08	-0,61 ± 0,86	0,00 ± 1,06	-0,58 ± 0,85
2	Nilai rata-rata dan baku yang sudah disesuaikan	0,00 ± 1,02	-0,61 ± 0,78	0,00 ± 1,00	-0,58 ± 0,77

3	Indeks sparasi	0,89	0,82	0,89	0,82
4	Nilai <i>alpha</i> Cronbach		0,74		0,74
5	Nilai rata-rata dan simpangan baku INFIT MNSQ	0,98 ± 0,10	0,99 ± 0,47	0,98 ± 0,10	0,99 ± 0,48
6	Nilai rata-rata dan simpangan baku OUTFIT MNSQ	0,99 ± 0,15	1,00 ± 0,51	0,98 ± 0,13	1,00 ± 0,51
7	Nilai rata-rata dan simpangan baku INFIT t	-0,22 ± 1,06	-0,24 ± 1,09	-0,19 ± 1,06	-0,24 ± 1,09
8	Nilai rata-rata dan simpangan baku OUTFIT t	-0,17 ± 1,07	-0,15 ± 1,05	-0,14 ± 1,06	-0,14 ± 1,05
9	Item atau testi skor 0	0	0	0	0
10	Item atau testi skor <i>perfect</i>	0	0	0	0

Tabel 3: Hasil Estimasi Item LC Keterampilan Berpikir Historis Mata Pelajaran Sejarah SMA Menurut *Partial Credit Model*

Catatan: Untuk I =111 dan N = 1573 degan Level Peluang 0,50

Reliabilitas menurut CTT dalam bentuk indeks *alpha* Cronbach sebesar 0,74 tetap sama setelah dua item dikeluarkan dari analisis. Sementara reliabilitas menurut IRT yang diestimasi berdasarkan analisis testi (*case/person*), yang dinyatakan dalam bentuk indeks sparasi *person* sebesar 0,82. Reliabilitas tersebut sama setelah dua item dikeluarkan dari analisis.

No	Aspek Dan Sub Aspek Keterampilan HT	Nilai Tingkat Kesukaran Item		
		<i>difficulty</i>	<i>Delta</i>	
			1	2
1.	Keterampilan Dasar (<i>Basic Skill</i>)	-0.989	-2.677	0.697
a.	Keterampilan berpikir kronologis	-1.776	-3.336	-0.221
b.	Keterampilan mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan	-1.027	-2.673	0.618
c.	Keterampilan menganalisis sebab dan akibat	-0.348	-2.190	1.492
	Keterampilan/kemampuan penelitian sejarah (<i>historical research capabilities</i>)	0.508	-0.685	1.703
	Keterampilan membangun arti penting sejarah	-0.450	-1.993	1.093
	Keterampilan merekam data/informasi/sumber sejarah	0.462	-0.862	1.788
	Keterampilan menggunakan dan menganalisis sumber-sumber sejarah	0.917	-0.405	2.238
	Keterampilan merancang penelitian sejarah	0.689	-0.305	1.690

Ofianto

Model *Learning Continuum* Keterampilan Berpikir Historis (*Historical Thinking*)

Pembelajaran Sejarah Sma

Keterampilan melaporkan hasil penelitian sejarah 0.726 0.112 1.340

Tabel 4: Nilai Tingkat Kesukaran Item Aspek dan Subaspek LC Keterampilan Berpikir Historis Mata Pelajaran Sejarah SMA Menurut *Partial Credit Model*

Kisaran tingkat kesukaran	Keterampilan dasar (<i>basic skill</i>)		Keterampilan penelitian sejarah	
	Frekuensi absolut	Frekuensi relatif	Frekuensi absolut	Frekuensi relatif
< -2,0	4	10,81%	0	0,00
-2,0 sampai <-1,5	5	13,51%	0	0,00
-1,5 sampai <-1,0	6	16,21 %	4	5,40%
-1,0 sampai <-0,5	11	29,72%	3	4,05 %
-0,5 sampai <0,0	5	13,51 %	9	12,16 %
0,0 sampai <0,5	3	8,10 %	16	21,62 %
0,5 sampai <1,0	2	5,40 %	23	31,08 %
1,0 sampai <1,5	1	2,70 %	16	21,62%
1,5 sampai <2,0	0	0,00%	2	2,70%
≥ 2,0	0	0,00%	1	1,35 %
Jumlah	37	100 %	74	100 %

Tabel 5: Distribusi Item Aspek LC keterampilan Berpikir Historis Mata Pelajaran Sejarah SMA Berdasarkan Nilai Tingkat Kesukaran Menurut *Partial Credit Model*

Nilai rata-rata tingkat kesukaran sub aspek dari aspek keterampilan dasar pada kegiatan uji coba terbatas mulai dari yang paling sukar berturut-turut yaitu dalam menganalisis sebab dan akibat -0,348 (sub aspek c), mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan -1,027 (sub aspek b), dan dalam hal berpikir kronologis -1,776 (sub aspek a). Nilai rata-rata tingkat kesukaran sub-aspek dari aspek keterampilan dasar pada tahap pengukuran mulai dari yang paling sukar yaitu dalam menganalisis sebab dan akibat -0,420 (sub aspek c), mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan -0,698 (sub aspek b), dan dalam hal berpikir kronologis -1,072 (sub aspek a). Dengan demikian, tidak ada perbedaan pola respons testi. Begitupun respons yang paling mudah masih sama, yakni dalam berpikir kronologis.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, model LC keterampilan berpikir historis yang dikembangkan termasuk ke dalam model prosedural. Langkah-langkah penyusunan *learning continuum* mencakup penyusunan kemampuan berpikir historis, uji coba dan analisis dengan program Quest. *Kedua*, secara keseluruhan susunan *learning continuum* keterampilan berpikir historis mata pelajaran sejarah SMA terbukti secara empiris *fit* dengan model. Reliabilitas instrumen hasil uji coba kemampuan berpikir historis dalam bentuk indeks

alpha Cronbach cukup baik yakni sebesar 0,82. *Ketiga*, Karakteristik item berupa tingkat kesukaran butir (*item difficulty*) dan kemampuan testi (*theta/θ*) terbukti empiris *fit* dengan *Partial Credit Model* (PCM) berdasarkan data politomus tiga kategori. Dengan demikian model LC keterampilan berpikir historis pembelajaran sejarah SMA dapat digunakan secara luas.

Daftar Rujukan

- Bain, R. B. (2005). 'They thought the world was flat?' applying the principles of how people learn in teaching high school history. *How Students Learn: History in the Classroom*, 179–213.
- Banks, J. A. (2004). Teaching for social justice, diversity, and citizenship in a global world. *The Educational Forum*, 68, 286–298.
- Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2003). Why don't more history teachers engage students in interpretation? *Social Education*, 67(6), 358.
- Bond, T. (2004). Validity and assessment: a Rasch measurement perspective. *Metodología de Las Ciencias Del Comportamiento*, 5, 179–194.
- Cooper, H., Dilek, D., & Nichol, J. (2009). History education, identity and citizenship in the 21st century. *International Journal of Historical Learning, Teaching, and Research*, 8, 4-5.
- Crocker, L., & Algina, J. (1986). *Introduction to classical and modern test theory*. New York: ERIC.
- Hargrove, L., Godin, D. & Dodd, B. (2008). *Word history curriculum framework*. New York: College Board.
- Lee, P. (2005). *Putting principles into practice: Understanding history*. Washington, DC: The National Academies Press.
- Mardapi, D. (1999). *Estimasi Kesalahan Pengukuran dalam Bidang Pendidikan dan Implementasinya pada Ujian Nasional*. Yogyakarta: Pidato Penguhan Guru Besar. UNY.
- Messick, S. (1988). *The once and future issues of validity: Assessing the*

- meaning and consequences of measurement*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Rochmat, S. (2009). *Ilmu sejarah dalam perspektif ilmu sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Seixas, P. (2013). *Linking historical thinking concepts, content and competencies. A Report on the National Meeting of the Historical Thinking Project*. Toronto: Canada.
- Seixas, Peter, & Peck, C. (2004). *Teaching historical thinking*. Vancouver: Pacific Educational Press.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Smith Jr, E. V. (2001). Evidence for the reliability of measures and validity of measure interpretation: a Rasch measurement perspective. *Journal of Applied Measurement*.
- Suhartono. (2010). *Teori & metodologi sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Talin, R. (2013). Students' preferences in learning history. *Journal of Usability Studies of Arts and Humanities (GARJAH)*, 2(2), 14–19.
- Wilson, M., & Bertenthal, M. (2005). *Systems for state science assessment. Board on Testing and Assessment*. Washington, DC: National Academies Press.
- Winerburg, S. (2006). *Berpikir historis: Memetakan masa depan, mengajarkan masa lalu. (Terjemahan Masri Maris)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.